

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya sistem ekonomi islam turut menarik perhatian masyarakat pada lembaga atau institusi syariah, seperti pasar modal syariah (Harahap dkk, 2017). Salah satu produk dari pasar modal syariah di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu adalah *Jakarta Islamic Index* (JII) yang memberi gambaran tentang kinerja saham syariah di Indonesia (Merina dkk, 2016). Saham yang termasuk dalam JII merupakan perusahaan yang memberikan kepercayaan bagi para investor untuk berinvestasi atau menanamkan modalnya pada saham yang sudah berbasis syariah (Nurani, 2019). Merina, dkk (2016) menyatakan saham-saham syariah yang termasuk dalam *Jakarta Islamic Index* adalah saham-saham yang sudah terseleksi kriterianya dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan BEI. Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam, JII adalah perusahaan berbasis syariah yang dimana setiap perusahaan berupaya menjaga kinerjanya (Harahap dkk, 2017).

Perkembangan JII pada tahun 2016-2019 menunjukkan bahwa kinerja saham syariah yang terdaftar dalam JII mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahun ketika saham dibuka. Fenomena yang terjadi didalam index JII yang dalam periode 2016-2019 tersebut

bisa diteliti dikarenakan terjadi peningkatan maupun penurunan dari tahun ketahun. Berdasarkan data pertumbuhan saham yang terdapat pada indeks *Jakarta Islamic Index* (JII) maka berikut ini adalah perkembangan saham - saham dibuka dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2016-2019. Dilihat dari perkembangan harga dibuka pada indeks JII tahun 2016-2019, terjadi perbedaan setiap tahunnya. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 694.127 dan pada tahun 2018 juga kembali mengalami kenaikan menjadi 759.070 dan kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 685.223 (idx.co.id).

Faktor eksternal yang mempengaruhi naik turunnya harga saham diantaranya adanya kebijakan pemerintah, fluktuasi kurs mata uang asing, dan kondisi ekonomi makro, sedangkan faktor internal yang memengaruhi harga saham diantaranya aksi korporasi atau kebijakan yang diambil oleh jajaran manajemen perusahaan dan kinerja perusahaan di masa mendatang, para investor menjadikan kinerja perusahaan sebagai acuan untuk mengkaji saham perusahaan. Salah satu faktor yang menjadi sorotan para investor adalah nilai buku atau *Price Book Value*. *Price Book Value* (PBV) adalah perbandingan antara harga saham dengan nilai buku, tingginya nilai buku akan meningkatkan kepercayaan pasar pada kinerja dan prospek perusahaan. Investor dapat menjadikan *Price Book Value* (PBV) sebagai strategi untuk meningkatkan nilai

perusahaan di pasar keuangan.

Ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Ukuran perusahaan adalah ukuran yang digunakan dalam menetapkan besar kecilnya suatu perusahaan, ukuran perusahaan bisa dilihat dari besar kecilnya aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menunjang berjalannya kegiatan operasional perusahaan (Sayekti dan Santoso, 2020). Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai perusahaan karena ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan (Chasanah, 2018). Menurut Rahayu dan Sari (2018), perusahaan dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Semakin besar skala perusahaan atau ukuran dari perusahaannya maka pendanaan yang bersifat internal maupun eksternal akan semakin mudah pula untuk diperoleh (Prastuti dan Sudiarta, 2016). Dengan ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Tetapi bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwardika dan Mustanda (2017), Dewi dan Sudiarta (2017), Rumondor dkk (2015) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional dapat mempengaruhi meningkatnya nilai perusahaan. Pengertian kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh institusi atau suatu lembaga (perusahaan asuransi, dana

pensiun, atau pun perusahaan lain) (Pramukti dkk, 2019). Upaya perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi dapat mengindikasikan kemampuannya dalam mengawasi manajemen agar lebih optimal dan efektif terhadap kinerja manajemen, sehingga dapat meminimalisasi konflik keagenan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Ismawati dkk, 2019). Semakin besar kepemilikan institusionalnya maka akan semakin tinggi nilai perusahaan yang disebabkan reaksi positif pasar akan perbaikan dan pengelolaan perusahaan yang lebih baik (Yuslirizal, 2017). Dengan ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Tetapi bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinarmayarani dan Suwitho (2016), Adnantara (2013), Awulle dkk (2018), Dewi dan Nugrahanti (2014) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain kepemilikan institusional, kepemilikan publik juga bisa menjadi faktor meningkatnya nilai perusahaan. Pengertian dari kepemilikan publik adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat. Perusahaan yang sahamnya dikuasai oleh publik lebih banyak menunjukkan bahwa para investor dari ranah publik telah memberikan banyak kepercayaan kepada perusahaan (Zendra dkk, 2018). Semakin tinggi tingkat kepemilikan publik dalam perusahaan, maka tingkat pengungkapan informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan

perusahaan kepada publik akan semakin luas, guna menjaga kepercayaan publik dan investor terhadap perusahaan, hal tersebut juga akan diikuti dengan meningkatnya nilai perusahaan karena publik dan investor telah memberikan pandangan yang positif kepada perusahaan (Matondang & Yustrianthe, 2014). Kepemilikan publik yang besar mengakibatkan perusahaan haruslah transparan dalam memberikan informasi yang nantinya akan berdampak pada nilai perusahaan tersebut. Dengan ini menunjukkan bahwa kepemilikan publik memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Tetapi bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Zendra dkk (2018) dan Adnantara (2013) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Untuk meningkatkan nilai perusahaan, maka perusahaan juga harus memberikan informasi kepada masyarakat dan kepada pemilik saham perusahaan tersebut apa saja kegiatan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan tersebut, termasuk kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan perusahaan tersebut. Untuk menilai pengungkapan sosial perusahaan yang sesuai dengan syariah Islam, dikenal suatu indeks yang disebut dengan *Islamic Social Reporting* (ISR), Indeks ISR mengukur tingkat pengungkapan sosial yang sesuai prinsip syariah yang disampaikan perusahaan pada laporan tahunannya (Merina dkk, 2016). Tujuan dari *Islamic Social Reporting* adalah sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan kepada Allah SWT dan masyarakat, juga untuk meningkatkan transparansi

kegiatan bisnis dengan menyajikan informasi yang relevan dengan memperhatikan kebutuhan spiritual investor muslim atau kepatuhan syariah dalam pengambilan keputusan (Sutapa dan Laksito, 2018). Indeks ISR merupakan tolak ukur pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan berbasis syariah yang berisikan kompilasi item standar *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang ditentukan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Institutions*) dan dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti tentang item CSR yang harus diungkapkan (Santoso dan Erfiana, 2018). Indeks ISR berisi 6 tema yang meliputi: investasi dan keuangan, produk dan jasa, karyawan, masyarakat, lingkungan, serta tata kelola perusahaan, masing-masing tema memiliki indikator, yang seluruhnya berjumlah 43 indikator (Sutapa dan Laksito, 2018).

Perusahaan dirasa perlu untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pemangku muslim dan meningkatkan pengungkapan ISR yang dapat membantu investor dalam memutuskan keputusan investasi, secara lebih luas ISR juga tidak hanya memberikan manfaat bagi perusahaan atau investor saja, namun juga dapat digunakan oleh masyarakat luas karena pengungkapan ISR dapat menjadi suatu informasi yang mencegah adanya eksploitasi secara berlebihan bagi perusahaan sehingga masyarakat dapat menilai apa yang dilakukan oleh perusahaan (Nindita, 2018). Dengan demikian ISR memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Tetapi bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutapa dan Lakasito (2018) dan Fitriyah dkk (2016) yang hasil

penelitiannya menyatakan bahwa ISR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini mengembangkan penelitian Yulindar dan Triyonowati tahun 2017 yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada tahun 2008 – 2015. Pengembangan yang dilakukan yaitu dengan mengganti variabel profitabilitas dengan Kepemilikan Institusional dan menambah 2 variabel independen yaitu Kepemilikan Publik dan *Islamic Social Reporting*. Pada penelitian Yulindar dan Triyonowati tahun 2017 periode penelitian yang digunakan adalah 2008 – 2015, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode 2016 – 2019. Perbedaan lain juga terletak pada sampel penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan sampel PT. Semen Indonesia Tbk, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang termasuk dalam *Jakarta Islamic Index* pada tahun 2017-2019.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

3. Apakah kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

#### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan, penelitian ini dibatasi pada data pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dan *Islamic Social Reporting* terhadap nilai perusahaan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan publik terhadap nilai perusahaan
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh *islamic social reporting* terhadap nilai perusahaan.

## E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu antara lain :

### 1. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat berupa manfaat teoritis, yaitu memberikan bukti empiris untuk dijadikan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi skripsi atau penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dan *islamic social reporting* sebagai variabel bebas dan nilai perusahaan sebagai variabel terikat.

### 2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan dalam memberikan sumbangan pemikiran kepada perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia, khususnya perusahaan yang termasuk dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) dan terdaftar di bursa efek di Indonesia.

### 3. Bagi Investor

Hasil penelitian diharapkan investor dapat mengkaji dan mempertimbangkan dalam langkah membeli atau menjual saham pada perusahaan *go-public*.